

## **Pemberdayaan Masyarakat Kurang Mampu dengan Metode *Sustainable Livelihoods Approach* (SLA) di Desa Penglumbaran, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli**

**<sup>1\*</sup>Pande Putu Agus Santoso, dan <sup>2</sup>Dedy Panji Agustino**

<sup>1,2</sup>Jurusan Sistem Informasi, STMIK STIKOM Bali, Bali, Indonesia.

\*Email: [pande\\_santoso@yahoo.com](mailto:pande_santoso@yahoo.com)

---

### **ABSTRAK**

Mitra pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat kurang mampu atas nama I Wayan Ragia yang tinggal di Banjar Sribatu, Desa Penglumbaran, Susut, Bangli. Profesi mitra adalah buruh tani harian lepas dimana pada saat tidak ada pekerjaan, beliau hanya menganggur. Padahal di sisi lain, mitra memiliki halaman luas yang belum termanfaatkan. Luas rumah mitra adalah 3 are, terdiri atas bangunan seluas 1 are dan halaman seluas 2 are. Berdasarkan hasil obeservasi terungkap bahwa mitra memiliki keinginan yang kuat untuk bertani sayuran, khususnya labu siam di halaman rumahnya. Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra adalah (1) keterbatasan modal untuk pengadaan alat dan bahan (bibit serta pupuk) pertanian, dan (2) keterbatasan pengetahuan tentang teknik bertani labu siam. Upaya pemecahan masalah yang telah dilakukan adalah pemberdayaan masyarakat dengan *The Sustainable Livelihoods Approach* (SLA). SLA pada dasarnya merupakan upaya pelibatan masyarakat untuk belajar dan beraktivitas secara berkelanjutan dengan cara unik mereka menjalani hidup. *Starting point* dalam pemberdayaan masyarakat ini adalah potensi SDA, potensi SDM dan keinginan masyarakat mitra. Pemberdayaan masyarakat berbasis SLA ini terdiri atas tiga tahapan kegiatan. Tahap penyadaran (*awareness*) melalui sosialisasi. Tahap pendampingan (*scaffolding*) melalui (a) Transfer teknologi berupa alat dan bahan untuk membangun kebun labu siam, (b) Pemberian hibah bibit dan pupuk, serta (c) Pembangunan kebun serta pelatihan bertani labu siam. Tahapan pelembagaan (*institutionalization*) melalui Komunitas Taman Hati dan *Pro Bali Ambassador Family*.

**Kata kunci** : Masyarakat kurang mampu, SLA, Desa Penglumbaran, dan Labu Siam.

### **ABSTRACT**

*Partners in community service activities are the underprivileged people on behalf of I Wayan Ragia who live in Banjar Sribatu, Penglumbaran Village, Susut, Bangli. The partner profession is a freelance daily laborer where at no time work, he is only unemployed. On the other hand, partners have a large, untapped page. The width of the partner house is 3 acres, consisting of 1 acre house and 2 acre yard. Based on the results of obeservation revealed that partners have a strong desire to farm vegetables (especially squash) in the yard of his house. The main problems faced by partners are (1) limited capital for the procurement of tools and materials (seeds and fertilizers) agriculture, and (2) limited knowledge about farming techniques of pumpkin. Efforts to solve the problems that have been done is the empowerment of the community with the Sustainable Livelihoods Approach (SLA). SLA is basically an effort to involve the community to learn and move sustainably in their unique way of life. Starting point in the empowerment of this community is the potential of natural resources, potential human resources and the desire of the partner community. This SLA-based community empowerment consists of three stages of activity. Awareness stage through socialization. Scaffolding stage through (a) technology transfer in the form of tools and materials to build a squash gourd garden, (b) giving of seed and fertilizer grant, and (c) development of farming and training of farming of squash. Institutionalization stage through Komunitas Taman Hati and Pro Bali Ambassador Family.*

**Keywords**: Poor People, SLA, Penglumbaran Village and Squash.

## PENDAHULUAN

Desa Penglumbaran adalah sebuah desa di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli berjarak sekitar 56 kilometer dari pusat kota Denpasar. Luas wilayah Desa Penglumbaran adalah 484 Ha dengan Penduduk yang bermukim sebanyak 3.835 jiwa, jadi kepadatan penduduknya rata-rata 126 org/Km<sup>2</sup> (Sugiarsana, 2014).

Permasalahan utama yang dihadapi oleh desa dengan suhu rata-rata 20°C ini adalah masih tingginya angka kemiskinan. Dari 1960 KK yang ada di Desa Penglumbaran, 12,55% masih berada pada kategori keluarga kurang mampu. I Wayan Ragia adalah salah satu potret keluarga kurang mampu di Desa Penglumbaran. Di usia senjanya beliau harus membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan bekerja sebagai buruh tani harian lepas. Penghasilan rata-rata mitra sangat jauh di bawah UMR Kabupaten Bangli, yakni rata-rata Rp 600.000 per bulannya. Pendapatan sekecil ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja.

Keterbatasan penghasilan mitra dapat dioptimalkan apabila beliau jeli memanfaatkan potensi yang ada. Wayan Ragia tinggal di sebuah rumah sederhana yang berdiri di atas lahan pribadi dengan luas 3 are. Luas bangunan Beliau (rumah, dapur, tempat suci, dan kamar mandi) hanya 1 are, sehingga ada 2 are lahan kosong yang belum termanfaatkan secara optimal. Lahan kosong tersebut selama ini hanya ditumbuhi gulma, ilalang, dan rumput gajah. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 Februari 2018, mitra sebenarnya memiliki keinginan yang kuat untuk berkebun labu siam. Wayan Ragia masih ingat, ketika kecil di sekitar rumahnya ditumbuhi banyak pohon labu siam. Namun semuanya sirna, tatkala bencana erupsi Gunung Agung tahun 1963 yang juga berdampak ke Desa Penglumbaran. Perlu diketahui bahwa secara geografis iklim di Desa Pangelumbaran relatif sejuk dengan suhu rata-rata 20°C, sehingga sangat cocok untuk dijadikan sebagai tempat pertanian labu siam.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra adalah keterbatasan modal dan keterampilan. Penghasilan Rp 600.000 per

bulan sangat tidak cukup apabila digunakan untuk membeli peralatan pertanian. Permasalahan lain yang dihadapi mitra adalah minimnya pengetahuan dan keterampilan beliau dalam hal pertanian holtikultura pada lahan pekarangan. Masyarakat Desa Penglumbaran secara umum memang bekerja sebagai buruh tani, namun mereka biasanya bekerja pada lahan kebun buah seperti jeruk yang memerlukan biaya perawatan tinggi. Wayan Ragia berharap mendapatkan pelatihan mengenai teknik pertanian sayur labu siam. Mitra sangat berharap adanya aktivitas pertanian di dalam kesehariannya paling tidak dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan bisa meningkatkan penghasilan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dilaksanakan pengabdian masyarakat dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Kurang Mampu dengan Metode *Sustainable Livelihoods Approach* (SLA) di Desa Penglumbaran, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli”. Pemberdayaan masyarakat dengan *The Sustainable Livelihoods Approach* (SLA) pada dasarnya merupakan upaya pelibatan masyarakat untuk belajar dan beraktivitas secara berkelanjutan dengan cara unik mereka menjalani hidup dalam rangka meningkatkan kualitas hidup mereka (Shadi Hamadeh, 2009). *Starting point* dalam pemberdayaan masyarakat ini adalah potensi SDA (suhu Desa Penglumbaran relatif sejuk, curah hujan tinggi, dan tanah subur), potensi SDM (latar belakang mitra adalah buruh tani), dan keinginan masyarakat mitra. Program aksi pemberdayaan yang menempatkan masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi akan dapat meningkatkan intensitas partisipasi, *self-belonging*, dan *responsibility* sehingga dapat menjamin dukungan material, finansial, dan pemikiran tepat sasaran dalam pemberdayaan masyarakat untuk mengantarkan masyarakat hidup lebih mandiri, aman, sejahtera, sehat, dan harmonis.

## SOLUSI DAN TARGET LUARAN

### Solusi

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh mitra tersebut, maka berdasarkan analisis tim pengusul serta hasil

wawancara, permasalahan masyarakat mitra akan diberikan solusi dengan rencana kegiatan seperti pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Solusi Atas Permasalahan Mitra**

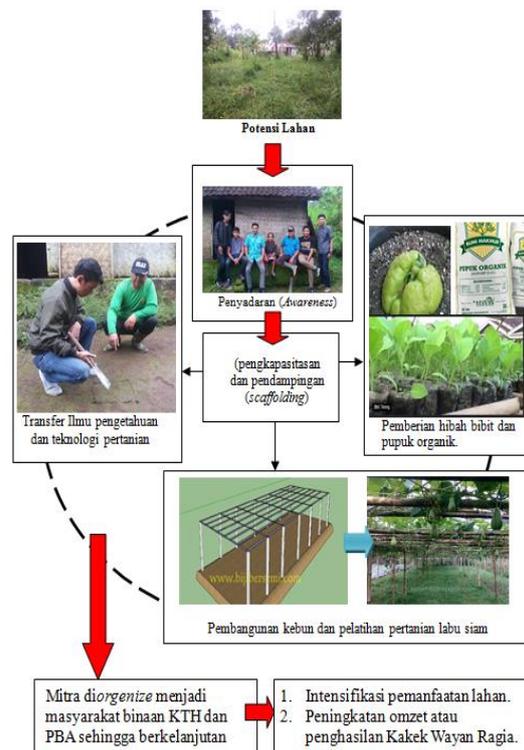
No	Solusi	Indikator
<b>Masalah 1: belum termanfaatkannya lahan secara optimal</b>		
1	 <p>Termanfaatkannya lahan kosong di pekarangan rumah Wayan Ragia, yang selama ini terbengkalai. Lahan kosong ini diharapkan dapat menjadi media tumbuh dan berkembangnya hasil pelatihan pertanian labu siam, sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan meningkatkan penghasilan beliau.</p>	<p>a. Adanya kesadaran mitra untuk memanfaatkan lahan kosong tersebut menjadi kebun labu siam.</p> <p>b. Lahan kosong tersebut dibersihkan dan diolah oleh mitra sehingga siap ditanami pada saat pelatihan.</p>
<b>Masalah 2: keterbatasan alat dan bahan pertanian</b>		
2	 <p>Transfer teknologi berupa alat-alat pertanian seperti bambu, tiang beton dan tali sapi (untuk membangun kebun labu siam), cangkul, selang air, dan alat siram (untuk perawatan). Selain itu juga adanya pemberian hibah bibit labu dan pupuk organik.</p>	<p>a. Adanya teknologi berupa alat-alat pertanian yang diterima oleh mitra.</p> <p>b. Adanya bibit labu siam dan pupuk organik yang diterima oleh mitra.</p>
<b>Masalah 3: keterbatasan pengetahuan-keterampilan</b>		
3	 <p>Pelatihan pertanian labu siam yang dimulai dari : pembangunan rangan (tempat menjalar labu siam), dan sosialisasi serta praktik cara menanam dan merawat bibit labu siam. Pelatihan ini dilaksanakan pada masa pengkapsitasan dan pendampingan (setelah lahan, alat, dan bahan siap) sehingga mudah dipahami oleh Kakek Ragia.</p>	<p>a. Terbangunnya kebun labu siam yang siap ditatami.</p> <p>b. Terlaksananya sosialisasi serta praktik cara menanam dan merawat bibit labu siam.</p>

dengan optimalisasi lahan kosong menjadi area kebun labu siam, (3) Peningkatan kualitas dan kuantitas produk melalui difusi teknologi dan bahan (transfer teknologi berupa peralatan pertanian, bibit serta pupuk organik), dan (4) Peningkatan pemahaman dan keterampilan mitra melalui sosialisasi serta praktik berkebun labu siam.

**METODE PELAKSANAAN**

**Metode Penerapan Ipteks**

Metode penerapan ipteks yang digunakan dalam pelaksanaan program ini adalah metode SLA (*Sustainable Livelihoods Approach*). SLA pada dasarnya merupakan upaya pelibatan masyarakat untuk belajar dan beraktivitas secara berkelanjutan dengan cara unik mereka menjalani hidup dalam rangka meningkatkan kualitas hidup mereka (Shadi Hamadeh, 2009). Pendekatan SLA bersendikan pada 3 (tiga) tahapan kegiatan seperti tersaji pada Gambar 1.



**Gambar 1. Metode Pelaksanaan Program**

Berdasarkan Gambar 1, pemberdayaan masyarakat melalui metode SLA diawali dengan tahap penyadaran (*awareness*) yang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi. Tahap

Adapun target luaran dalam pengabdian masyarakat ini, adalah (1) publikasi ilmiah dalam jurnal, (2) Peningkatan omzet mitra

kedua adalah pengkapasitasan dan pendampingan (*scaffolding*) melalui (a) Transfer ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membangun kebun labu siam, (b) Pemberian hibah bibit dan pupuk, serta (c) Pembangunan kebun serta pelatihan bertani labu siam. Tahapan terakhir adalah pelembagaan (*institutionalization*), yakni menjadikan mitra sebagai masyarakat binaan dari Komunitas Taman Hati (KTH) dan Pro Bali Ambassador (PBA) dimana mereka adalah kumpulan generasi muda yang bertugas sebagai Duta Pembangunan Bali, sehingga keberlanjutan program pengabdian ini dapat dipastikan melalui sinergi dengan kedua organisasi ini.

### Tahap Pelaksanaan Solusi

Berdasarkan solusi yang ditawarkan dan metode penerapan Ipteks yang digunakan, adapun prosedur kerja kegiatan pelatihan pertanian labu siam di Desa Penglumbaran ini, tersaji pada Tabel 2.

**Tabel 2. Tahap Pelaksanaan Solusi**

No	Tahapan	Partisipan	Luaran
1	Penyadaran, yang akan dilakukan melalui sosialisasi kepada mitra.	a. Tim P2M b. Mitra dan PBA	a. Terlaksananya kegiatan sosialisasi. b. Mitra memahami tentang teknis pelaksanaan program. c. Mitra termotivasi untuk mengembangkan usaha pertanian labu siam.
2	Pengkapasitasan I (Transfer teknologi pertanian)	a. Tim P2M b. Mitra	Adanya alat-alat pertanian yang diterima oleh mitra seperti cangkul, bambu, tiang beton, tali sapi, selang air, dan alat siram.
3	Pendampingan I (pembangunan rangan labu siam)	a. Tim P2M b. Mitra c. Tenaga Ahli dari PBA	Terwujudnya rangan (tempat menjangar) labu siam yang dibuat dari tiang beton, bambu dan tali sapi. Proses pembangunan ini didampingi oleh PBA.
4	Pengkapasitasan II (pemberian hibah)	a. Tim pengabdian b. Mitra	Adanya bahan pertanian yang diterima oleh mitra seperti bibit labu

No	Tahapan	Partisipan	Luaran
4	bahan pertanian) Pendampingan II: Pelatihan pertanian labu siam.	a. Tim P2M b. Mitra c. Tenaga Ahli (SAG).	siam serta pupuk organik. Terlaksananya kegiatan sosialisasi dan praktik penanaman bibit labu siam yang dibina oleh Sumber Abadi Garden (SAG) selaku sponsor bibit tanaman.
5	Pelembagaan	a. Tim P2M b. Mitra c. KTH dan PBA	Penandatanganan surat pernyataan antara tim pengabdian dan KTH serta PBA bahwa mitra akan selalu dilibatkan dalam kegiatan sosial mereka, khususnya dalam hal bina tani.
6	Monitoring dan evaluasi.	a. Tim P2M b. Tim P2M STIKO M Bali.	a. Form evaluasi b. Laporan pengabdian masyarakat internal. c. Publikasi.

### Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Mitra program pengabdian masyarakat ini adalah I Wayan Ragia yang akan diberikan pelatihan pertanian labu siam sesuai dengan potensi yang dimiliki dan keinginan mitra. Antusiasme dan keseriusan mitra dibuktikan dengan terlibatnya mitra secara penuh dalam kegiatan (a) Pembersihan lahan dari rumput ilalang, (b) Pengolahan lahan (pencangkulan), (c) Penyediaan air (PDAM) yang diperlukan untuk kegiatan pelatihan, dan (d) Turut serta dalam memberikan masukan dan mencari bahan-bahan untuk kepentingan pelaksanaan program.

### HASIL DAN PEMBAHASAN Penyadaran (*Awerness*)

Sabtu, 3 Maret 2018 pukul 14.00 Tim Pengabdian Masyarakat yang terdiri atas Dosen STIKOM, perwakilan dari Pro Bali Ambassador dan Perwakilan dari Komunitas Taman Hati berkumpul di MCD Nangka untuk berangkat menuju kediaman Kakek Wayan Ragia di Desa Penglumbaran, Bangli. Setelah menempuh perjalanan selama 1 jam dan 20 menit, tim tiba di kediaman Kakek

Wayan Ragia. Setibanya di lokasi, tim disambut oleh Wayan Ragia dan Bapak Jero (tetangga yang turut membantu pelaksanaan kegiatan), seperti yang tersaji pada Gambar 2.



**Gambar 2. Penysadaran (Awerness)**

Kegiatan sosialisasi berjalan lancar. Mitra sangat antusias menyambut pelaksanaan kegiatan pengabdian tersebut. Wayan Ragia juga mengatakan bahwa, beliau sangat menginginkan bantuan dan pelatihan di dalam bidang pertanian karena selama ini potensi lahan di sekitar rumahnya belum dimanfaatkan secara optimal. Rencana tim untuk membangun perkebunan labu siam mendapat sambutan yang sangat positif. Hal ini karena iklim di Desa Penglumbaran relatif sejuk, sehingga sesuai dengan karakteristik labu siam. Antusiasme mitra terwujud dengan keseriusannya dalam mempersiapkan lahan (membersihkan ilalang dan mencangkul) secara mandiri.

### **Pengkapasitasan dan Pendampingan I**

Pengkapasitasan dan pendampingan ini dilakukan melalui empat tahap kegiatan. Pengkapasitasan I (Sabtu 10 Maret 2018) berupa transfer teknologi pertanian untuk membangun kebun labu siam. Pendampingan I (Minggu, 11 Maret 2018) merupakan proses pembangunan rangan kebun labu siam. Pengkapasitasan dan pendampingan tahap I ini tersaji pada Gambar 3.

Guna membangun rangan kebun labu siam yang berukuran (10 x 10) m<sup>2</sup> ini tim pengabdian masyarakat menghabiskan 30 batang bambu, 6 buah tiang beton, dan 10 gulung tali sapi. Pembangunan rangan ini dilakukan selama 10 hari oleh masyarakat mitra berdasarkan arahan dari tim pengabdian masyarakat. Rangan yang dihasilkan kokoh

dan diprediksi akan bertahan hingga 5 tahun, bahkan lebih apabila perawatannya maksimal.



**Gambar 3. Pengkapasitasan Tahap I (hibah alat pertanian) dan Pendampingan Tahap I (pembangunan rangan kebun labu siam)**

Proses pembangunan infrastruktur ini berjalan dengan lancar. Hampir tidak ada hambatan yang berarti selama pembangunan. Hal ini karena Desa Penglumbaran merupakan salah satu desa di Kabupaten Bangli dengan komoditas utama adalah bambu, sehingga bahan baku utama pembangunan rangan kebun labu siam tidak sulit untuk didapatkan di desa dengan suhu rata-rata 20°C ini. Berkat bantuan dari Bapak Jero yang mendukung ketersediaan peralatan yang diperlukan dalam pembuatan rangan (gergaji, meteran, dan pisau), proses pembangunan *hardcontrol* selama pengabdian masyarakat ini berjalan lancar.

### **Pengkapasitasan dan Pendampingan II**

Pengkapasitasan Tahap II (Sabtu, 24 Maret 2018) berupa pemberian hibah bibit labu siam). Pendampingan Tahap II (Minggu, 25 Maret 2018) merupakan proses sosialisasi dan praktik bertani labu siam. Proses pengkapasitasan dan pendampingan tahap II ini tersaji pada Gambar 4.

Bibit tanaman labu siam dan 17 kantung pupuk organik disponsori oleh Sumber Abadi Garden (SAG). Bibit dan pupuk organik dibawa ke Desa Penglumbaran satu hari sebelum kegiatan pelatihan dilakukan. Adanya bantuan dari pihak ketiga, mengisyaratkan bahwa sinergisitas dari pihak intelektual (kampus), sosial (PBA dan KTH) dan profesional (SAG) sangat diperlukan dalam mewujudkan keberhasilan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Melalui kekuatan intelektualnya kampus dapat

menjembatani masyarakat untuk mendapatkan hibah pengabdian. Keterbatasan bidang ilmu yang dimiliki oleh tim kampus dapat diatasi dengan menggandeng pihak profesional dalam hal ini Sumber Abadi Garden, untuk memberikan pelatihan cara berkebun labu siam. Mulianya visi pengabdian masyarakat ini dalam memberdayakan masyarakat kurang mampu, ternyata memotivasi pihak SAG untuk menjadi sponsor bibit, pupuk, dan pelatihan secara suka rela.



**Gambar 4. Pengkapasitasan dan Pendampingan Tahap II.**

#### **Pelembagaan dan Evaluasi**

Pelembagaan dilakukan dengan mendaftarkan mitra sebagai masyarakat binaan dari dua organisasi sosial yakni Komunitas Taman Hati dan Pro Bali Ambassador. KTH memiliki kegiatan kunjungan rutin kepada KK Miskin yang menjadi anggotanya setiap satu minggu sekali. PBA merupakan Duta Pembangunan Bali yang memiliki program kerja *one day to served* (memberikan pelayanan terhadap masyarakat miskin) setiap akhir bulan. Terdaftar mitra ke dalam dua organisasi sosial ini dapat menjamin keberlangsungan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dibangun. KTH dan PBA telah berkomitmen untuk mengawal mitra dan melibatkannya dalam kegiatan sosial mereka, khususnya dalam hal bina tani.

Proses evaluasi program dilakukan dengan menggunakan kuisioner pelaksanaan

kegiatan pengabdian yang diisi oleh mitra pada akhir kegiatan. Di samping itu, pertanggungjawaban atas pelaksanaan program ini dilakukan melalui kegiatan monitoring oleh tim P2M STIKOM Bali, pengumpulan berkas laporan dan publikasi melalui jurnal pengabdian Paradharna Universitas Dhyana Pura.

#### **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa sejumlah target luaran telah dapat dicapai di antaranya, yaitu (1) Termanfaatkannya lahan kosong di pekarangan rumah mitra dengan dibangunnya kebun labu siam berdimensi (10 x 10) m<sup>2</sup>. (2) Telah dilakukan transfer teknologi berupa alat-alat pertanian seperti 1 buah cangkul, 30 buah bambu, 6 tiang beton, 10 gulung tapi sapi, 10 m selang air dan 1 buah alat siram. Selain itu juga dilakukan pemberian hibah bibit tanaman serta 17 kantong pupuk organik. (3) Terlaksanakan kegiatan pelatihan pertanian labu siam. Pelatihan ini dipandu oleh Pak Yanto dan Ibu Mujaida dari Sumber Abadi Garden.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, di antaranya:

1. Lembaga Pengabdian dan Penelitian STMIK STIKOM Bali yang telah membiayai pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.
2. Lembaga Pengabdian dan Penelitian Univeritas Dhyana Pura yang telah memberikan kesempatan kepada tim untuk mempublikasikan kegiatan ini melalui Jurnal Paradharna.
3. Pro Bali Ambassador, Komunitas Taman Hati, dan Sumber Abadi Garden yang telah banyak membantu hingga terlaksananya kegiatan pengabdian ini.
4. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah membantu pelaksanaan kegiatan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Shadi Hamadeh. (2009). *The Sustainable Livelihoods Approach (SLA) In Mena: A Bitter Sweet Experience. Environment and Sustainable Development Unit* Faculty of Agricultural and Food Sciences American University of Beirut.

Sugiarsana, I K. J. (2014). Profil Desa Penglumbaran. Tersedia pada: <http://desapenglumbaran.url.ph/>. diakses pada 27 Pebruari 2018.